

**PERBANDINGAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE PAIR CHECKS DAN TIPE MAKE A
MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS XI IPS SMA NEGERI 8 KOTA JAMBI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi*



Disusun :

ANNISA SEPRIANI

NIM. 1500887203021

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI**

JAMBI

2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Annisa Sepriani

NPM : 1500887203021

Jurusan : Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Judul Skripsi : Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
Pair Checks dan Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar
Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi.

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku
untuk diajukan.

Jambi, 15 Februari 2019

Pembimbing II

Pembimbing I

Zuhri Saputra Hutabarat, M.Pd

Lili Andriani, S.Pd., MM

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi Tahun Akademik 2018/2019 pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 15 Februari 2019
Pukul : 08.00-10.00 WIB
Tempat : Ruang Lab. Microteaching

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda tangan
Lili Andriani, S.Pd., MM	Ketua	_____
Zuhri Saputra Hutabarat, M.Pd	Sekretaris	_____
Drs. Benar Sembiring, M.Pd	Penguji Utama	_____
Diliza Afrila, M.Pd	Penguji	_____

Disahkan Oleh

Dekan

Ketua Program Studi

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd

Lili Andriani, S.Pd.,MM

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Sepriani

NPM : 1500887203021

Tempat Tanggal Lahir: Kampung Tabu, 02 September 1997

Jenis Kelamin : Perempuan

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA N 8 Kota Jambi, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Didalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan didalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, 15 Februari 2019

Saya yang Menyatakan,

Annisa Sepriani
NPM. 1500887203021

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirohim...

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahku Syafrudin dan Ibuku Yurmeilinda terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tiada hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat, kasih sayang, serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku dan mengantarkanku sampai meraih gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi.

Selanjutnya aku sampaikan rasa bangga dan terima kasih atas dukungan dan semangat luar biasa yang penuh kasih sayang, keluargaku tersayang Etek Yusi Efrina, Oom Saryan, Mamak Yurnanelli, Bapak Aidil Azhari, Abang-abangku Sevourman, Ade, Habibi, Akbar, Tetehku Ai Nur Aisha, Adek-adekku Wahyu, Irsyad, Cahya, sukses untuk semua keluargaku. Dan terimakasih supportnya selama ini Muhammad Harmanto.

Terimakasih kepada Dosen terbaikku Ibu Lili Andriani, S.Pd.,MM dan Bapak Zuhri Saputra Hutabarat, M.Pd untuk arahan, waktu, dan bimbingan yang telah kalian berikan dalam penyusunan skripsi ini.

Teruntuk teman-teman seperjuangan pendidikan Ekonomi 2015 dan buat sahabatku Dwi Rahma Yani, Novita Sari, Anzani Putri Purnomo, Rada Apriliyani, dan Suci Rahmadani terima kasih untuk senyum, canda, tawa, tangis, dan motivasi yang kalian berikan.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada TuhanMu lah engkau berharap.”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”

(Aristoteles)

“Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil, kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.”

(Evelyn Underhill)

“Hiduplah seperti pohon kayu yang lebat buahnya, hidup ditepi jalan dan dilempari orang dengan batu, tetapi dibalas dengan buah.”

(Abu Bakar Sibli)

ABSTRAK

Sepriani, Annisa. 2019. Skripsi. *Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks dan Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi*. Program Studi Pendidikan Ekonomi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Pembimbing I: Lili Andriani, S.Pd, MM. Pembimbing II: Zuhri Saputra Hutabarat, S.PD, M.Pd

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, Hasil Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apakah ada perbedaan rata – rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*, (2) Apakah ada perbedaan rata – rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*, dan (3) Apakah ada perbandingan hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 313 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sehingga terpilih 39 orang siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen dan 39 orang siswa kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan soal kepada responden penelitian serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Uji *t* dengan menggunakan program SPSS *for Windows Version 16*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memperoleh rata-rata hitung (*mean*) sebesar 80,58 (2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memperoleh rata-rata hitung (*mean*) sebesar 74,79, dan (3) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang di ajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dengan nilai $0,000 < 0,05$.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbil Alamin*. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA N 8 Kota Jambi”**. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut :

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H, M.H, Rektor Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.
2. Bapak Abdoel Gafar, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.
3. Ibu Lili Andriani, S.Pd, MM, Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi, serta sebagai pembimbing pertama, yang telah memberikan bantuan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan penulisan Skripsi ini.
4. Bapak Zuhri Saputra Hutabarat, S.Pd, MP.d, sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan bantuan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan penulisan Skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan sangat berharga selama penulis menempuh jenjang studi di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.

6. Seluruh staf Administrasi dan Karyawan Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Batanghari (UNBARI) Jambi.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Kota Jambi beserta para majelis guru dan staf.
8. Ibu, Ayah, Kakak, Abang, Adik dan keluarga yang paling aku sayang yang sudah ikut mendukung dan mendoakan sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik dari awal penyusunan sampai selesai.
9. Sahabat-sahabatku, teman seperjuangan FKIP Ekonomi 2015 dan semua pihak yang telah memberikan sumbang saran dan kritik terhadap penulisan Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi semua pihak.

Jambi, 15 Februari 2018

Penulis

Annisa Sepriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Batasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	16
2.1.1 Belajar	16
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	16
2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar.....	17
2.1.2 Hasil Belajar	20

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar	20
2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	21
2.1.3 Model Pembelajaran.....	28
2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran.....	28
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif	29
2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	29
2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif.....	30
2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks.....	31
2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran Pair Checks.....	31
2.1.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Pair Checks	32
2.1.5.3 Prosedur Model Pembelajaran Pair Checks.....	33
2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match.....	34
2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran Make A Match.....	34
2.1.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Make A Match	35
2.1.6.3 Prosedur Model Pembelajaran Make A Match.....	36
2.2 Penelitian Relevan	37
2.3 Kerangka Berfikir	38
2.4 Hipotesis	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	41
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.3. Populasi dan Sampel	43
3.3.1 Populasi	43
3.3.2 Sampel.....	43

3.4	Prosedur Penelitian	45
3.5	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	46
3.5.1	Sumber Data	46
3.5.2	Teknik Pengumpulan Data	47
3.6	Variabel Penelitian	48
3.7	Uji Instrumen Penelitian	49
3.7.1	Validitas Soal	49
3.7.2	Reliabilitas Soal	51
3.8	Uji Asumsi Klasik	52
3.8.1	Uji Normalitas	52
3.8.2	Uji Homogenitas	53
3.9	Uji Indeks Kesukaran Soal	53
3.10	Uji Daya Pembeda	55
3.11	Uji Hipotesis	57
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Umum SMA Negeri 8 Kota Jambi	58
4.2	Karakteristik Responden	60
4.3	Hasil Penelitian	61
4.4	Pembahasan	70
 BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	73
5.2	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		75
DAFTAR LAMPIRAN		77

DAFTAR TABEL

<u>Nomor Tabel</u>	<u>Uraian</u>	<u>Hal</u>
1.	Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi	8
2.	Rancangan Penelitian yang Dilakukan	41
3.	Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	42
4.	Rekapitulasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi	43
5.	Rekapitulasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi	44
6.	Interprestasi Koefisien Korelasi (r).....	50
7.	Klasifikasi Indeks Reabilitas.....	52
8.	Kriteria Tingkat Kesukaran.....	54
9.	Hasil Analisis Indeks Kesukaran Butir Soal	54
10.	Interprestasi Angka Indeks Daya Pembeda	56
11.	Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal.....	56
12.	Nama Sekolah dan Daftar Nama Kepala Sekolah di SMAN 8 Kota Jambi	58
13.	Profil SMA Negeri 8 Kota Jambi.....	59
14.	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	60
15.	Hasil Belajar (<i>pre-test</i>) Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	62
16.	Perbandingan Hasil Belajar (<i>pre-test</i>) Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	63
17.	Hasil Belajar (<i>post-test</i>) Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	65
18.	Perbandingan Hasil Belajar (<i>pre-test</i>) Siswa Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol	66
19.	Hasil Uji Normalitas	67
20.	Hasil Uji Homogenitas.....	68
21.	Hasil Uji t.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

<u>Nomor Lampiran</u>	<u>Uraian</u>	<u>Hal</u>
1.	Silabus.....	77
2.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol.....	83
3.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen	89
4.	Soal Uji Coba.....	95
5.	Tabulasi Uji Coba	104
6.	Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Soal Uji Coba.....	105
7.	Indeks Kesukaran Soal Uji Coba	107
8.	Daya Pembeda Item Soal	108
9.	Soal Penelitian	109
10.	Tabulasi Hasil Belajar (<i>Pre-Test</i>) Kelas Eksperimen	119
11.	Tabulasi Hasil Belajar (<i>Pre-Test</i>) Kelas Kontrol.....	120
12.	Frekuensi Hasil Belajar (<i>Pre-Test</i>) Kelas Eksperimen	121
13.	Frekuensi Hasil Belajar (<i>Pre-Test</i>) Kelas Kontrol.....	122
14.	Tabulasi Hasil Belajar (<i>Post-Test</i>) Kelas Eksperimen.....	123
15.	Tabulasi Hasil Belajar (<i>Post-Test</i>) Kelas Kontrol	124
16.	Frekuensi Hasil Belajar (<i>Post-Test</i>) Kelas Eksperimen.....	125
17.	Frekuensi Hasil Belajar (<i>Post-Test</i>) Kelas Kontrol	126
18.	Hasil Uji Normalitas	127
19.	Hasil Uji Homogenitas.....	129
20.	Hasil Uji t.....	131

DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor Gambar</u>	<u>Uraian</u>	<u>Hal</u>
1.	Bagan Kerangka Berfikir	39

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Fandi. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tabulahan Kab. Mamasa*. Makassar: STKIP Pembangunan Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmadi, Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Avisca, Keke Citra Wahyu. 2008. *Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Media Speaking Card Sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Baharuddin, Esa. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Berlian, dkk. 2007. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi di SMP Negeri 10 Palembang*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratnapuri, dkk. 2017. *Penggunaan Model Pair Checks Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Lembaga-Lembaga Negara Dalam Susunan Pemerintahan Tingkat Pusat Pada Siswa Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rosyidah, Ummi. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro*. Lampung; Universitas Nahdlatul Ulama Lampung.
- Shofiya, Arum Rahma. 2013. *Penrapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 3 Wonogiri*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Suprijono, Agus 2017. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 Tahun 2003). Jakarta: Sinar Grafika.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting bagi suatu bangsa atau negara karena pada dasarnya pendidikan adalah awal dari perubahan menuju hal yang lebih baik. Mutu pendidikan sangat menentukan majunya suatu negara dan generasi yang diciptakan. Mundurnya pendidikan akan membawa dampak yang sangat besar, sehingga perlu adanya motivasi dan kreatifitas dari para pendidik sebagai suatu komponen yang ada dalam pendidikan dan juga sebagai bagian yang terlibat langsung. Tujuan pendidikan Nasional Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus di laksanakan dengan sebaik – baiknya sehingga memperoleh hasil yang baik . dalam rangka meningkatkan pendidikan di indonesia serta menambahkan suatu sistem pembelajaran yang berkualitas, maka sistem

pembelajaran tersebut harus diarahkan pada proses belajar mengajar yang efektif dan mandiri, karena pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang – ulang.

Perbaikan kualitas dan mutu pendidikan hendaknya dilakukan dari dasar karena pendidikan dasar merupakan pendidikan awal dari pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pendidikan dasar memegang peran yang penting dalam kemajuan dan penciptaan generasi baru yang membanggakan. Pendidikan dasar juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa memenuhi persyaratan mengikuti pendidikan menengah.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusan dan keterlibatan berbagai pihak dalam lembaga atau instansi pemerintah dalam proses penyelenggaraannya. Dimana, kualitas peserta didik ditentukan oleh kualitas kegiatan pembelajaran. Salah satu untuk meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran adalah dengan meningkatkan proses pelaksanaan pembelajaran disekolah yang baik dan seoptimal mungkin dalam ketercapaian tujuan belajar tersebut. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan serta pembentukan sifat dan kepercayaan pada peserta didik.

Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat terlihat dari pelaksanaan belajar siswa. Belajar merupakan aktivitas penting dalam kehidupan manusia dan setiap orang mengalami belajar dalam hidupnya. Setiap manusia

perlu proses pendewasaan, baik pendewasaan secara fisik maupun psikis atau kejiwaan. Pendewasaan pada diri seseorang tidak bisa sempurna tanpa didukung dengan pengalaman berupa pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Artinya, belajar dan pembelajaran merupakan proses penting bagi seseorang untuk menjadi dewasa.

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya, sejak dilahirkan hingga manusia mati proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dan lingkungan sekitarnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, yang disebabkan telah terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya.

Proses belajar mengajar adalah inti dari kegiatan pendidikan. Proses belajar adalah upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai apabila proses belajar mengajar tidak pernah berlangsung dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar dikelas, tidak terkecuali pada mata pelajaran ekonomi harus tetap dan terus diupayakan pembelajaran yang efektif karena pembelajaran yang efektif ditentukan oleh guru yang mengajar. Proses belajar dilakukan juga untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Guru yang baik memberikan efek positif dalam menciptakan suasana pembelajaran. Selain memberi informasi tentang hal-hal yang penting yang harus diketahui siswa, seorang guru juga seharusnya mampu mempengaruhi dan membujuk mereka untuk terus belajar. Hal ini dikarenakan, guru yang baik dan efektif dalam setiap waktu pembelajaran mampu menimbulkan semangat belajar

pada diri siswa. Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam membantu proses pembelajaran dan proses perkembangan siswa.

Penyampaian materi pembelajaran hanyalah salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, guru juga harus merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Guru harus mampu mengorganisasikan setiap kegiatan belajar mengajar dan menghargai anak didiknya sebagai suatu subjek yang memiliki bekal dan kemampuan. Pengertian guru seperti ini sangat penting, agar guru tidak bersikap semaunya sebagai seorang atasan dan sekaligus agar guru tidak segan-segan memberikan dorongan kepada siswanya. Interaksi guru dan siswa harus lebih banyak berbentuk pemberian motivasi dari guru kepada siswa, agar siswa merasa bergairah, memiliki semangat, potensi dan kemampuan yang dapat meningkatkan semangat belajarnya. Hal ini dikaitkan dengan sistem pengajaran yang menciptakan siswa sebagai pihak yang aktif, atau yang sekarang kita kenal dengan cara belajar siswa aktif.

Guru juga harus mampu memberikan pendidikan kepada peserta didik, dalam hal ini guru harus berupaya agar para siswa dapat merumuskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pada tatanan ini guru dituntut harus mampu

mentransferkan nilai hidup yang pada saat gilirannya diharapkan para siswa dapat menjalankan dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Siswa tidak hanya dituntut untuk pandai, akan tetapi siswa dituntut untuk memiliki moral atau akhlak yang baik, perilaku guru akan sangat berpengaruh pada kepribadian anak, karena seorang siswa pasti akan meniru perilaku gurunya.

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran membutuhkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran tersebut bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan dan keberhasilan yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Pada proses pembelajaran dibutuhkan kemampuan seorang guru untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong semangat dan keaktifan siswa dalam dan selama proses pembelajaran, model pembelajaran, menjadi sangat penting karena model dapat menunjang proses pembelajaran menjadi yang lebih baik. Proses pembelajaran yang baik akan menyebabkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Banyak siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar, siswa lebih banyak mendengar dibanding terlibat langsung dalam penyelesaian masalah Siswa juga hanya sekedar diam tanpa ada sebuah hubungan timbal balik antar siswa dan guru. Ditinjau dari guru, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan model yang monoton, sehingga tidak membuat siswa bersemangat dalam proses pembelajaran.

Siswa diuntut harus aktif dalam kegiatan pembelajaran agar apa yang di pelajari benar – benar di pahami, bukan hanya di hapal, keaktifan siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan begitu, upaya peningkatan kualitas pembelajaran membutuhkan keberanian dalam mengatur cara/pendekatan mengajar yang akan memberikan peluang agar siswa aktif dalam proses belajar.

Selama proses pembelajaran guru hanya bertindak sebagai mediator, fasilitator dan motivasi, sehingga dapat mengubah pembelajaran yang selama ini hanya berorientasi pada guru, menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Selama ini siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran, misalnya pada saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa cenderung mengalihkan diri dengan cara diam dan pura-pura berfikir, membaca buku ,dan cenderung untuk tidak menjawab sehingga guru tidak mengetahui apakah siswa sudah paham / belum dengan pembelajaran yang di berikan. Sikap seperti itu harus di ubah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk merubah sikap tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang bermakna, agar proses belajar dapat berhasil.

Guru harus memikirkan cara untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, yaitu dengan menggunakan model mengajar yang sesuai dan cocok untuk di terapkan sesuai dengan kondisi kelas, karna siswa memiliki tingkat kemampuan yang bervariasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menyajikan pembelajaran dengan memperhatikan dan memahami emosi, dorongan atau motivasi,dan kemampuan individu, serta adanya penyesuaian materi pembelajaran dan tugas – tugas pembelajaran siswa. Sehingga

model yang di butuhkan adalah model pembelajaran yang dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yakni guru. Para guru adalah membuat agar proses pembelajaran siswa berjalan lancar, dan hasil belajar juga merupakan umpan balik dari kegiatan proses belajar mengajar, dimana dapat di lihat dari beberapa bentuk prinsip serta kecapakan yang dicapai dan keterampilan. Hasil belajar siswa dapat di nyatakan secara kualitatif dan dapat juga dinyatakan kuantitatif. Untuk mencapai hasil belajar yang baik dan memuaskan memang sangat banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor guru dan siswa itu sendiri.

Proses untuk meningkatkan belajar mengajar, sebenarnya tidak terlepas dari metode dan model yang di gunakan dalam proses belajar mengajar, karena berhasil tidaknya tujuan yang akan di capai dapat berasal dari efektif dan tidaknya proses belajar mengajar yang di alami serta bergantung juga di dalam diri siswa itu sendiri. Kenyataan nya di lapangan menunjukkan bahwa siswa di sekolah pada umumnya mempunyai kemampuan yang bervariasi, sementara sebagian guru kita sering menganggap semua siswa di suatu kelas memiliki kemampuan yang relatif sama, sehingga kurang mempengaruhi adanya perbedaan tiap siswa tersebut.

Namun selama ini proses belajar di sekolah masih sering dilakukan secara konvensional, model pembelajaran konvensional memang tidak selamanya buruk, tetapi menjadi hal yang dapat mematikan semangat, rasa ingin tau, dan kreatifitas siswa. Karena guru menjadi pusat pembelajaran, siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa ikut mencari dan memikirkannya sendiri, dengan

demikian kegiatan pembelajaran akan sulit melekat pada ingatan siswa, dan ketika dilakukan evaluasi hasilnya akan menjadi kurang ataupun tidak memuaskan,

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan di SMA Negeri 8 Kota Jambi, selama proses pembelajaran di kelas, aktivitas belajar siswa masih rendah, sehingga berdampak pada hasil belajar yang di peroleh, serta hasil cenderung menggunakan model konvensional yaitu model ceramah, penugasan, dan jarang menggunakan model pembelajaran, siswa menjadi kurang bersemangat dan tidak tergantung memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini menyebabkan keaktifan belajar siswa menjadi rendah yang berakibat pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Berdasarkan data yang penulis peroleh, bahwa nilai ujian tengah semester (UTS) siswa kelas XI mata pelajaran ekonomi masih ada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yaitu 70. Hal ini terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019 :

No	Kelas	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase		Jumlah Siswa
				Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	
1	XI IPS 1	20	16	55,56	44,44	36
2	XI IPS 2	21	19	52,5	47,5	40
3	XI IPS 3	24	15	61,54	38,46	39
4	XI IPS 4	20	19	51,3	48,7	39
5	XI IPS 5	23	19	54,77	45,23	42
6	XI IPS 6	23	16	58,98	41,02	39
7	XI IPS 7	19	21	47,5	52,5	40
8	XI IPS 8	20	18	52,63	47,37	38
	Jumlah	171	143	434,78	365,22	313

Sumber :SMA Negeri 8 Kota Jambi 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat di jelaskan bahwa hubungan guru dan siswa juga sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena sebaik-baiknya bahan belajar yang digunakan, dan sepenuhnya metode yang digunakan jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan, selain itu dari hasil pengamatan masih banyak siswa yang tidak fokus dalam belajar hal ini disebabkan masih bnyak guru yang menggunakan metode diskusi dan ceramah.

Hal ini yang menjadi salah satu faktor rendahnya hasil belajar siswa , karena guru masih monoton dalam melakukan proses pembelajaran, hai ini berakibat kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran dalam bentuk ceramah kurang bisa mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran didalam proses pembelajaran. Dengan pengguna model pembelajaran yang bervariasi dan tidak bepusat pada guru dapat mengaktifkan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam menguasai dan memahami materi pelajaran.

Oleh karena itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses pembelajaran siswa dengan memilih model pembelajaran yang tepat dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Penggunaan model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan mata pelajaran ekonomi. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sosial yang mengharuskan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang di ciptakan oleh guru seharusnya adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru melainkan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam belajar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Siswa di harapkan aktif terlebih dalam kegiatan pembelajaran untuk berfikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan karya karena dengan melibatkan siswa secara aktif diharapkan siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Hubungan antara startegi, tujuan dan model pembelajaran dapat digunakan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari jumlah pembelajaran, pilihan strategi pembelajaran dan perumusan tujuan, kemudian di impelementasikan ke dalam berbagai model yang relevan selama proses pembelajaran langsung. Guru di tuntutan untuk memahami komponen – komponen dasar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Oleh karna itu guru di tuntutan untuk paham tentang filosofi dari pembelajaran itu sendiri.

Keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari proses pembelajaran itu berlangsung, bagaimana guru mampu menggunakan metode pembelajaran yang menarik agar proses pembelajaran berjalan efektif, dan dapat memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Diantara pembelajaran yang dapat di jadikan umpan meningkatkan hasil belajar adalah metode kooperatif. Oleh karna itu, pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan strategi mengajar yang digunakan guru agar siswa saling membantu dalam mempelajari sesuatu.

Guru menyadari bahwa perencanaan sangat mempengaruhi dalam keberhasilan. Salah satu metode pembelajaran yang bisa di terapkan dan di

gunakan yaitu model pembelajaran yang bisa di diterapkan, model pembelajaran *Pair Checks* dan *Make A Match*.

Model pembelajaran *Pair Checks* menuntut siswa agar mampu mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan tanggung jawab. Dana Sasmita (dalam Fandi Ahmad 2016:138) model pembelajaran kooperatif tipe pair checks merupakan salah satu cara untuk membantu siswa yang pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan pasangan. Dimana setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dengan begitu, siswa tidak hanya menguasai materi pada topik umumnya. Tetapi pada topik yang lebih khusus. Pembelajaran ini dapat membuat siswa untuk beinteraksi dengan teman yang lain dan memotivasi siswa untuk memahami materi yang diberikan. Dengan demikian, hubungan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru menjadi lebih kondusif dan kondisi kelas menjadi aktif.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis metode dalam pembelajaran. Isjoni (dalam Berlian dkk 2017:16) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dari beberapa temuan bahwa model *Make A Match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan siswa, proses pembelajaran lebih menarik dan sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat mencari pasangan kartu. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Teknik *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua matapelajaran dan tingkatan kelas.

Model pembelajaran *Make A Match* diharapkan akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, semangat siswa dalam belajar dan partisipasi siswa di dalam kelas. Dengan adanya penerapan model pembelajaran ini siswa akan lebih semangat dalam mempelajari konsep dan materi karena dalam pelaksanaannya siswa akan mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make A Match* melibatkan siswa sepenuhnya, karena guru disini berlaku sebagai pembimbing jalannya diskusi dalam mencocokkan jawaban siswa.

Model pembelajaran tipe *Make A Match* juga dikatakan sebagai pengalaman belajar siswa itu sendiri. Pengalaman belajar merupakan salah satu upaya bagi siswa untuk terus berkembang dan memperluas pengetahuannya. Dengan cara mengubah metode pembelajaran yang selama ini digunakan, upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam upaya peningkatan keaktifan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran tepat agar siswa dapat memperoleh kemampuan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan uraian yang dilakukan peneliti maka penulis mengadakan penelitian tentang **“Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang terdapat dalam Perbandingan Penggunaan Model Pembelajaran *Pair Checks* dan Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA N 8 Kota Jambi.

1. Suasana kelas tidak kondusif.
2. Kurangnya semangat belajar siswa.
3. Kurangnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengkondisikan siswa agar belajar secara aktif.
4. Kurangnya keaktifan siswa untuk ikut aktif dalam proses pemecahan masalah.
5. Guru terlalu sering menggunakan metode yang monoton sehingga hanya terjadi komunikasi satu arah yang tidak melibatkan siswa dalam proses belajar.
6. Rendahnya hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini penulis batasi pada hasil belajar siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan Tipe *Make A Match* Terhadap Kelas XI IPS SMAN 8 Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah di atas dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar Ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* ?

2. Bagaimana hasil belajar Ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match* ?
3. Apakah terdapat perbandingan hasil belajar Ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dan siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Make A Match* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diajukan di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks*.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan rata – rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbandingan hasil belajar ekonomi pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Pair Checks* dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis, memberikan informasi bagi peneliti dan untuk mengembangkan pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.
2. Bahan informasi untuk perpustakaan, serta dapat mendukung bagi peneliti lain yang berkaitan dengan peneliti ini.
3. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat untuk
 - a. Siswa : membantu meningkatkan hasil belajar dan minat belajar untuk lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran.
 - b. Guru : menambah wawasan dan informasi tentang model pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* dan *Make A Match* serta memberikan masukan dalam pemilihan penggunaan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Slameto (2010:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Winkel (dalam Purwanto, 2013:39) menyatakan bahwa “Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap”.

Morgan dkk (dalam Baharuddin Esa, 2010:14) menyatakan bahwa “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman”. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

2.1.1.2 Ciri-ciri Belajar

Djamarah (2011:15) menyatakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. Karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan perubahan ini.

2. Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan itu berlangsung terus menerus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

3. Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

4. Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang, melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam Belajar Bertujuan dan Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, atau tingkat

kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

6. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya.

Baharuddin Esa (2010:15) menyatakan ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil.
2. Perubahan perilaku *relative permanent*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah.

3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

2.1.2 Hasil Belajar

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Djamarah (dalam Berlian dkk, 2017:160) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik”.

Abdurrahman (dalam Shofiya, 2013:15) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Gagne (dalam Purwanto, 2013:42) menyatakan “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan kepada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori.”

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut beberapa ahli, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Baharuddin Esa (2010:19), ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Faktor –faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya,

kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena keadaan tonus jasmani sangat memengaruhi proses belajar, maka perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, pancaindra merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Pancaindra yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa perlu menjaga pancaindra dengan baik, baik secara preventif maupun yang bersifat kuratif, dengan menyediakan sarana belajar yang memenuhi persyaratan, memeriksa kesehatan fungsi mata dan telinga secara periodik, mengonsumsi makanan yang bergizi, dan lain sebagainya.

2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

- Kecerdasan/Inteligensi Siswa

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak

saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun bila diartikan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan organ lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi dari hampir seluruh aktifitas manusia.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua, dan lain sebagainya.

- Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologis mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat, Slavin (dalam Bharuddin Esa, 2010:22). Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar . seperti pujian, tata tertib, teladan guru,

orang tua, dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seorang menjadi lemah.

- Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, langkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

- Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau

tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya.

- Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

b. Faktor –faktor eksogen/eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, bahwa faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

- a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa.

Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

- b) Lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

2) Lingkungan nonsosial

- a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, *hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat

belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga, dan lain sebagainya. Kedua, *software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus, dan lain sebagainya.

- c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

Ahmadi Supriyono (2013:138), ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual yang meliputi :
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal, ialah :

a. Faktor sosial yang terdiri atas :

- 1) Lingkungan keluarga.
- 2) Lingkungan sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat.
- 4) Lingkungan kelompok.

b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.

c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

2.1.3 Model Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Suprijono (2017:65) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran di dalam kelas atau pembelajaran dalam tutorial”. Soekamto (dalam Shoimin, 2017:23) menyatakan bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”.

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang dirancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga bisa digunakan untuk pola interaksi antara siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, startegi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif

2.1.4.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Isjoni (dalam Shofiya, 2013:4) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli dengan orang lain”. Rusman (dalam Rosyidah, 2016:117) menyatakan bahwa “Model pembelajaran kooperatif adalah bentuk kegiatan pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen”.

Nurhadi Wahyu (dalam Dwi Wahyu, 2016:4) menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang baik sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku

ajar, tetapi juga sesama siswa”. Dari pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Sehingga siswa dapat belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara aktif dan secara kelompok, agar ada interaksi yang baik antara siswa satu dan yang lainnya.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif

Jarolimex dan Parker (dalam Isjoni 2012:24), mengatakan ada lima keunggulan yang diperoleh dalam model pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjalannya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru.
6. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Kelemahan model kooperatif menurut Dess (dalam Hobri, 2009:52-53) adalah sebagai berikut :

1. Membutuhkan waktu yang lama bagi siswa, sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.

2. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru, sehingga kebanyakan guru tidak mau menggunakan strategi model pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan keterampilan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan strategi pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran Pair Checks

Huda (dalam Lestari, 2015:4) menyatakan bahwa “Model ini dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990, model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan, metode ini juga melatih tanggung jawab sosial, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian”. Herdian (dalam Ratnapuri, dkk 2017:2) menyatakan bahwa “Model *Pair Checks* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk mandiri menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pendidik.

2.1.5.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Pair Checks

Shoimin (2017:121) menyatakan ada beberapa kelebihan model pembelajaran

Pair Checks :

1. Melatih siswa untuk bersabar, yaitu dengan memberikan waktu bagi pasangannya untuk berfikir dan tidak langsung memberikan jawaban (menjawabkan) soal yang bukan tugasnya.
2. Melatih siswa memberikan dan menerima motivasi dari pasangannya secara tepat dan efektif.
3. Melatih siswa untuk bersikap terbuka kritik atau saran yang membangun dari pasangannya atau dari pasangan lainnya dalam kelompoknya. Yaitu, saat mereka saling mengecek hasil pekerjaan pasangan lain dikelompoknya.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membimbing orang lain (pasangan).
5. Melatih siswa untuk bertanya atau meminta bantuan kepada orang lain (pasangannya) dengan cara yang baik (bukan meminta langsung jawaban, tapi lebih kepada cara-cara mengerjakan soal/menyelesaikan masalah).
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menawarkan bantuan atau bimbingan pada orang lain dengan cara yang baik.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar menjaga ketertiban kelas.
8. Belajar menjadi pelatih dengan pasangannya.

9. Menciptakan saling kerja sama di antara siswa.
10. Melatih dalam berkomunikasi.

Shoimin (2017:122) menyatakan ada beberapa kekurangan model pembelajaran *Pair Checks* :

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama.
2. Membutuhkan keterampilan siswa untuk menjadi pembimbing pasangannya, dan kenyataannya setiap partner pasangan bukanlah siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik. Jadi, kadang-kadang fungsi pembimbingnya tidak berjalan dengan baik.

2.1.5.3 Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* menurut Shoimin (2017:119) ada beberapa langkah sebagai berikut :

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Guru memberi tiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).
4. Guru memberikan kesempatan pada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing partner A selama mengerjakan soal nomor 1.

5. Selanjutnya siswa bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal tersebut diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/cara memecahkan masalah/menyelesaikan soal).
8. Guru memberikan reward pada kelompok yang berhasil menjawab, guru juga dapat memberikan pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok mengalami kesulitan.

2.1.6 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

2.1.6.1 Pengertian Model Pembelajaran Make A Match

Huda (dalam Berlian dkk, 2017:15) menyatakan bahwa “Model kooperatif tipe *Make A Match* merupakan suatu model yang memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir”. Mulyantiningsih (dalam Dhestha, 2018:75) menyatakan bahwa ‘Model kooperatif tipe make a match merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban”.

Komalasari (dalam Avisca, 2008:58) menyatakan bahwa “Model *Make A Match* merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik memahami materi pembelajaran dengan mencari jawaban dari sebuah pertanyaan melalui permainan mencari pasangan menggunakan kartu dalam batas waktu tertentu”. Berdasarkan pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa model *Make A Match* merupakan model pembelajaran kelompok yang mengajak siswa memahami konsep-konsep melalui permainan kartu pasangan. Serta memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir.

2.1.6.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Make A Match

Kelebihan dan kekurangan model *Make A Match* menurut Shoimin (2017:99) :

Kelebihan model *Make A Match* sebagai berikut:

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Kerja sama antar-sesama siswa terwujud dengan dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh siswa.

Kekurangan model *Make A Match* sebagai berikut:

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh, sehingga dapat mengganggu kelas lain.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

Miftahul Huda (dalam Avisca, 2017:58) menyatakan ada beberapa kelebihan model pembelajaran *Make A Match* :

1. Siswa dapat memahami sebuah konsep dalam suasana kelas yang menyenangkan secara aktif.
2. Menarik perhatian peserta didik dalam belajar.
3. Terjadi kerjasama antar peserta didik.
4. Dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar peserta didik.

Shofiya (2013:7) menyatakan ada beberapa kekurangan model pembelajaran *Make A Match* :

1. Siswa masih kurang memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Siswa masih terlibat kurang aktif dalam mencari pasangan kartu soal dan jawaban.
3. Masih kurangnya kesadaran siswa dalam mengajukan pertanyaan maupun pendapatnya.
4. Siswa masih mengandalkan temannya mengerjakan soal diskusi.

2.1.6.3 Prosedur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make A Match* adalah kartu-kartu. Shoimin (2017:98) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Make A Match* sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
7. Kesimpulan/penutup.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dengan model pembelajaran Pair Check dan Make A Match telah menemukan hasil positif. Adapun penelitian relevan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian Puspitaningrum (2018) tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri 2 Branti Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada kemampuan berpikir kritis.

2. Penelitian Kurniawan (2017) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Pair Checks* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 1 Metro Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat bekerja sama dengan baik dan hasil nilainya lebih tinggi dengan menggunakan model tersebut.
3. Nur Hafsa (2017), Perbandingan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Dan Metode *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih tinggi hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan metode pembelajaran *Make A Match* dari pada hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scramble*.
4. Penelitian Sulaiman (2016) tentang Eksperimen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* dan *Two Stay-Two Stray* dengan pendekatan Saintifik pada materi Ekonomi ditinjau dari gaya belajar siswa kelas XI SMA Negeri Se-Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *TS-TS* dan *Make A Match* mempunyai prestasi lebih baik dibandingkan pembelajaran langsung.

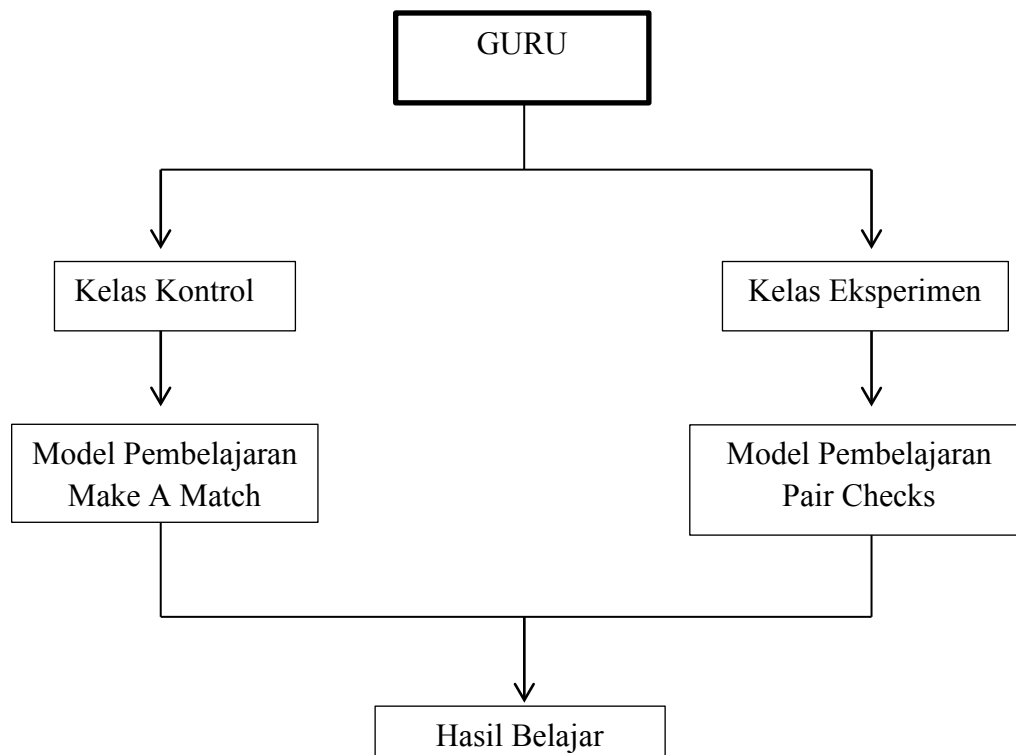
2.3 Kerangka Berfikir

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas XI EKONOMI SMA Negeri 8 Kota Jambi masih rendah. Disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya penggunaan model pembelajaran yang secara monoton dan konvensional, sehingga konsep yang diterima siswa cenderung kurang dipahami. Interaksi belajar didominasi oleh siswa yang pintar saja. Penggunaan model pembelajaran yang

monoton mengakibatkan siswa menjadi pasif dan tidak interaksi siswa kurang terbangun.

Untuk memecahkan masalah di atas, maka harus segera dilakukan perbaikan pembelajaran agar siswa kembali tertarik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang dapat ditempuh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Pair Check* dan *Make A Match*. Melalui penerapan model yang inovatif ini diharapkan siswa akan lebih berminat dan dan senang dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Pair Check* dan *Make A Match* dipilih karena dirasakan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas memiliki tugas dan tanggung jawab. Maka diharapkan tidak ada siswa yang pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran dapat juga meningkatkan tanggung jawab serta meningkatkan keterampilan, berbicara siswa, melatih ingatan, melatih kerja sama, dan hasil belajar siswa dapat meningkat.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dikemukakan diatas maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Terdapat perbandingan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2017:109), bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Pair Checks*, sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan model pembelajaran *Make A Match*. Setelah diberikan perlakuan siswa diberikan tes akhir untuk mengetahui pengaruh dengan penggunaan model tersebut terhadap hasil belajar siswa.

Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random, hal tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Rancangan Penelitian yang Dilakukan

Kelompok	<i>Pre-Test</i> (Tes Awal)	<i>Treatment</i> (Perlakuan)	<i>Post-Test</i> (Tes Akhir)
Eksperimen	O1	X1	O2
Kontrol	O3	X2	O4

Keterangan :

X1 : Kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Pair Checks*.

X2 : Kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Make A Match*.

O1 : Nilai tes kemampuan awal pada kelompok eksperimen.

O2 : Nilai tes kemampuan akhir pada kelompok yang telah mengikuti model pembelajaran *Pair Checks*.

O3 : Nilai tes kemampuan awal pada kelompok kontrol.

O4 : Nilai tes kemampuan akhir pada kelompok yang telah mengikuti model pembelajaran *Make A Match*.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Jambi, pada bulan Januari 2019. Waktu penelitian penulis ini tergambar pada tabel sebagai berikut::

Tabel 3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Oktober				November				Desember				Januari				Februari				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Observasi Lapangan			V	V																	
2.	Penyusunan Proposal						V	v	v													
3.	Seminar Proposal										V											
4.	Pelaksanaan Penelitian												v	v								
5.	Pengumpulan Data														v	v						
6.	Analisis Data																	v				
7.	Penyelesaian Skripsi																		v			

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Penelitian selalu berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan menganalisa data, menentukan populasi merupakan hal yang sangat penting. Sugiyono (2017:119) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Adapun penelitian ini akan diadakan di SMA Negeri 8 Kota Jambi dan obyek yang akan dijadikan populasi adalah siswa kelas XI IPS tahun ajaran 2018/2019. Banyak populasi tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi Tahun Ajaran 2018/2019

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	36
2.	XI IPS 2	40
3.	XI IPS 3	39
4.	XI IPS 4	39
5.	XI IPS 5	42
6.	XI IPS 6	39
7.	XI IPS 7	40
8.	XI IPS 8	38
JUMLAH		313

Sumber : SMA Negeri 8 Kota Jambi 2018

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:120), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya karena

keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang diteliti. Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini, harus berdasarkan pertimbangan masalah, tujuan hipotesis, model dan instrumen penelitian selain masalah waktu, tenaga dan dana. Dari pertimbangan tersebut maka pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*). *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, Sugiyono (2017:126) menjelaskan bahwa penarikan sampel secara *Purposive Sampling* dengan mempertimbangkan jenis penelitian yang digunakan dimana penelitian ini membutuhkan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penentuan kelas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dilihat berdasarkan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing kelas sampel. Adapun yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian kelas sampel penelitian ini adalah rata-rata kelas yang ada pada tiap kelas populasi.

Tabel 5. Rekapitulasi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
XI IPS 3	39	Kelas Eksperimen
XI IPS 4	39	Kelas Kontrol
Jumlah	78	

Sumber : SMA Negeri 8 Kota Jambi 2018

3.4 Prosedur Penelitian

Untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan dalam penelitian eksperimen ini, adapun prosedur-prosedur maupun tahap-tahap yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

1. Tahap Pengenalan Masalah

Berikut adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan
- c. Mengidentifikasi tindakan yang relevan

2. Tahap Persiapan

Adapun persiapan-persiapan yang peneliti lakukan, antara lain sebagai berikut:

- a. Penyusunan jadwal peneliti
- b. Penyusunan jadwal pembelajaran
- c. Penyusunan soal evaluasi

3. Tahap Penyusunan Rencana Eksperimen

Tahap penyusunan rencana eksperimen ini, tindakan yang dilakukan disusun dalam beberapa tahapan, yaitu tahap menyusun eksperimen, melakukan uji coba soal tes (Pre Test dan Pos-Test), menganalisis soal uji coba tes (Pre-Test dan Post-Test).

4. Tahap Implementasi Eksperimen

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan hipotesis-hipotesis tindakan, yakni penggunaan model pembelajaran *Make A Match* kelas XI IPS 4 yang berjumlah 39 orang tahun ajaran 2018/2019 terhadap hasil belajar siswa di SMA N 8 Kota Jambi. Dimana, hipotesis-hipotesis tindakan ini digunakan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah dikarenakan.

5. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa yang sedang melakukan kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan guru.

6. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap penyusunan laporan ini, peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama peneliti melakukan penelitian di SMA N 8 Kota Jambi.

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Data penelitian berasal dari dua sumber menurut Sugiyono (2017:187), antara lain sebagai berikut :

1. Data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama, dari individu yaitu para siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019 dan dari sumber penelitian berupa tes yang digunakan untuk menguji hipotesis.

2. Data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data jumlah siswa dan nilai semester ganjil siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapaun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan hal-hal berhubungan dengan penelitian antara lain :

- a. Mengambil data jumlah siswa kelas XI PS SMA Negeri 8 Kota Jambi tahun ajaran 2018/2019.
- b. Menentukan kelompok sampel yang akan diuji yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Melakukan tes kemampuan awal pada kelas XI IPS SMAN Negeri 8 Kota Jambi.
- d. Menetapkan materi yang akan diajarkan untuk kepentingan penelitian.
- e. Menyusun rencana pembelajaran yang disusun dengan berpedoman pada kurikulum mata pelajaran ekonomi SMA terbaru.

2. Tahap Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa pada kelas eksperimen diajari melalui model pembelajaran *Pair Checks*, sedangkan pada kelas kontrol diajari pada

model *Make A Match* sesuai dengan langkah-langkah yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka.

3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir penulis melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan soal post-test.
- b. Memberikan soal post-test pada siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol diakhir pokok pembahasan.
- c. Menganalisis nilai hasil post-test dan menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono (2017:64). Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen melalui model pembelajaran *Pair Checks*, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah

hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yang berupa nilai dalam ranah kognitif, yang diperoleh siswa dari hasil tes setelah proses pembelajaran dilakukan.

3.7 Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data berupa lembaran tes hasil belajar. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa tes objektif yang memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Sebelum tes digunakan terlebih dahulu tes tersebut harus diuji coba kan diluar sampel. Tes yang harus memenuhi kriteria dan kesukaran tertentu.

3.7.1 Validitas Soal

Menurut Arikunto (2013:97), validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahahan suatu instrumen, pengujian validitas instrumen adalah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi dari person (metode Last Square). Disini penulis juga menggunakan aplikasi spss untuk menghitung tingkat-tingkat validitas soal. Adapun rumus korelasi product moment menurut riduwan (2013:214), antara lain sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{(N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2) \cdot (N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Variabel Y

N = Jumlah sampel

$\sum X$ = Jumlah skor soal dalam sampel X

$\sum Y$ = Jumlah skor soal yang dikuadratkan dalam sebaran X

$\sum X^2$ = Jumlah skor soal yang dikuadratkan dalam sebaran Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali jumlah skor dalam sebaran X dengan jumlah skor Sebaran Y

Uji validitas soal pada penelitian ini menggunakan program SPSS *for Windows Version* 16 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* positif atau besar dari r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka soal dinyatakan valid.
2. Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* negatif atau kecil dari r_{tabel} pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$), maka soal dinyatakan tidak valid.

Untuk mengintrementasikan tingkat validitas, maka koefisien korelasi dikategorikan pada kriterian sebagai berikut:

Tabel 6. Interpretasi Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,200	Sangat rendah
0,200 – 0,400	Rendah
0,400 – 0,600	Agak Rendah
0,600 – 0,800	Cukup
0,800 – 1,000	Tinggi

Berdasarkan hasil uji validitas soal pada lampiran 6 diketahui bahwa terdapat 5 item soal yang tidak valid dari 40 item soal yang diujicobakan, yaitu item soal 7, 19, 23, 35 dan 39. Semua item soal yang tidak valid diperbaiki atau diganti.

3.7.2 Reliabilitas Soal

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat sejauhmana tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Menurut sugiyono (2017:168), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama, pengujian reliabilitas tes dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) - 1 \left(\frac{\sum sj^2}{sx^2} \right)$$

keterangan

r_{11} = Reliabilitas Tes

k = Banyaknya belahan tes

sj^2 = Variasi belahan ($j=1,2,3\dots k$)

sx = Variabel skor tes

Uji reliabilitas soal pada penelitian ini menggunakan program SPSS *for Windows Version* 16 dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka soal dikatakan reliabel.

2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka soal dikatakan tidak reliabel.

Tabel 7. Klasifikasi Indeks Reliabilitas

Indeks Reliabilitas	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Arikunto (2014:100)

Berdasarkan lampiran 6 diketahui bahwa analisis reabilitas soal adalah reliable. Hal ini dapat dilihat dari *Cronbach's Alpha*. Dimana, nilai *Cronbach's Alpha* soal 0,940. Hal ini berarti bahwa nilai *Cronbach's Alpha* berada pada kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa soal tersebut reliable digunakan pada penelitian.

3.8 Uji Asumsi Klasik

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan salah satu alat yang telah teruji keterandalannya untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS *for Windows Version 16*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data tidak berdistribusi normal.

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dengan menggunakan bantuan program SPSS *for9 Windows Version 16*. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. *Based on Mean* $> (0,05)$, dengan tingkat kepercayaan 95%, maka data yang digunakan adalah homogen.
2. Jika nilai sig. *Based on Mean* $< (0,05)$, dengan tingkat kepercayaan 95%, maka data yang digunakan adalah tidak homogen.

3.9 Uji Indeks Kesukaran Soal

Butir-butir item tes hasil belajar dapat dikatakan sebagai butir item yang baik apabila butir-butir tes tersebut tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah. Dengan kata lain derajat kesukaran tes tersebut adalah sedang atau cukup. Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Amalia Widayati 2012:8) bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran. Indeks kesukaran butir adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya soal. Besarnya indeks kesukaran soal ditentukan dengan rumus:

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan

P = Indeks kesukaran

B = Banyak siswa menjawab soal dengan benar

Js = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk mengetahui indeks kesukaran, kriteria yang digunakan adalah:

Tabel 8. Kriteria Tingkat Kesukaran

Rentang Tingkat Kesukaran	Kategori
0,00 – 0,19	Sangat sukar
0,20 – 0,39	Sukar
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Mudah
0,80 – 1,00	Sangat Mudah

Sumber : Arikunto

Berdasarkan lampiran 7 diperoleh rangkuman hasil pengolahan indeks kesukaran soal adalah sebagai berikut :

Tabel. 9 Hasil Analisis Indeks Kesukaran Butir Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah soal
Sangat sukar	-	-
Sukar	16,29	2
Sedang	2,21,23,	3
Mudah	1,3,4,5,6,7,8,9,11,13,14,15,17,18,20,22,24,25,27,28,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39	30
Sangat mudah	10,12,19,26,40	5
Jumlah		40

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 40 butir soal terdapat 2 butir soal dengan indeks kesukaran berada pada kategori sukar, 3 butir soal dengan indeks

kesukaran berada pada kategori sedang, 30 butir soal dengan indeks kesukaran berada pada kategori mudah, 5 butir soal dengan indeks kesukaran berada pada kategori sangat mudah.

3.10 Uji Daya Pembeda

Mengetahui daya pembeda soal itu sangat penting, sebab salah satu dasar yang dipegang untuk menyusun butir-butir item tes hasil belajar adalah adanya anggapan bahwa kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda, dan butir-butir item tes hasil belajar itu haruslah mampu memberikan hasil tes yang mencerminkan adanya kemampuan yang terdapat dikalangan siswa tersebut.

Menurut Anas Sudijono (dalam Amalia Widayati 2012:9), daya pembeda item adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkemampuan tinggi dengan *testee* yang berkemampuan rendah. Daya pembeda suatu soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan

D = Indeks diskriminasi

JA = Banyak peserta kelompok atas

JB = Banyak peserta kelompok bawah

BA = Banyak peserta kelompok atas yang menjawab benar

BB = Banyak peserta kelompok bawah yang menjawab benar

PA = Proporsi kelompok atas yang menjawab benar

PB = Proporsi kelompok bawah yang menjawab benar

Adapun interpretasi terhadap daya pembeda (D) adalah sebagai berikut :

Tabel 10. Interpretasi Angka Indeks Daya Pembeda

Angka D	Klasifikasi	Interprestasi
0,00 – 0,20	<i>Poor</i>	Kurang
0,21 – 0,40	<i>Satisfactory</i>	Cukup
0,41 – 0,70	<i>Good</i>	Baik
0,71 – 1,00	<i>Excellent</i>	Baik Sekali

Berdasarkan lampiran 8 diperoleh rangkuman hasil pengelolaan daya pembeda soal adalah sebagai berikut :

Tabel 11. Hasil Analisis Daya Pembeda Butir Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah Soal
Kurang	1,4,8,14,15,16,17,19,23,24,25,28,29,30,34,35,36,37,38,39	20
Cukup	2,10,12,26,31	5
Baik	3,5,6,7,9,11,13,18,20,21,22,27,32,33,40	15
Baik Sekali	-	-
Jumlah		40

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 40 butir soal terdapat 20 butir soal dengan daya pembeda berada pada kategori kurang, 5 butir soal dengan daya pembeda berada pada kategori cukup, dan 15 butir soal dengan daya pembeda berada pada kategori baik.

3.11 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* berbeda dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *t* melalui bantuan program SPSS *for Windows Version 16*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Sejarah Umum Berdirinya SMAN 8 Kota Jambi

SMA Negeri 8 Kota Jambi didirikan pada tanggal 2 September tahun 1978, ditetapkan dengan keputusan pemerintah SK No. 0292 / 0 / 1978. Namun, terjadi perubahan nama sekolah pada tanggal 12 Oktober 1987 yaitu berdasarkan keputusan pemerintah dengan SK No. 0832 / 0 / 1987. Dengan luas tanah secara keseluruhan adalah 17.385 m². Pergantian kepala sekolah telah dilakukan sebanyak 11 (sebelas) kali.

Tabel 12. Nama Sekolah dan Daftar Nama Kepala Sekolah di SMA N 8 Kota Jambi

No	Nama Sekolah	Kepsek	Masa Tugas
1	SMA N KENALI ASAM	Drs, SUMARNO	1978-1987
2	SMA N 8 JAMBI	NURLELA SYAMSU, BA	1987-1991
3	SMA N 8 JAMBI	MAHYUDDIN ABBAS, BA	1991-1996
4	SMA N 8 JAMBI	SYAKBAN DONGORAN, BA	1996-1999
5	SMU N 8 JAMBI	Drs. SUPNIAMAN	1999-2002
6	SMU N 8 KOTA JAMBI	Dra. NURMAINI	2002-2008
7	SMA N 8 KOTA JAMBI	MUHD. SALEH, S.Pd, M.Pd	2008-2011
8	SMA N 8 KOTA JAMBI	SUARDIMAN, S.Pd, M.Pd	2011-2012
9	SMA N 8 KOTA JAMBI	Drs. H. WIRMAN	2012-2013
10	SMA N 8 KOTA JAMBI	Drs. KHAIRIL AMRI	2014-2015
11	SMA N 8 KOTA JAMBI	Drs.H. SUGIYONO, M.Pd	2016- Sekarang

Adapun profil SMA Negeri 8 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel. 13 Profil SMA Negeri 8 Kota Jambi

Nama Sekolah	SMA Negeri 8 Kota Jambi
Nomor Statistik Sekolah	301100407004
Nomor Pokok Statistik Nasional	10504584
Alamat	Jl. Masda Surya Dharma
Kecamatan	Kotabaru
Kota	Jambi
Provinsi	Jambi
Kode Area / Telp	(0741) 41328
Kode Pos	36128
Email	sman8kotajambi@gmail.com
Website	www. Sman8kotajambi.sch.id

Sumber : Tata Usaha di SMA N 8 Kota Jambi

4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 8 Kota Jambi

4.1.2.1 Visi SMA Negeri 8 Kota Jambi

Dalam suatu lembaga untuk mencapai tujuan yang di inginkan tentu mempunyai perencanaan adapun visi SMAN 8 Kota Jambi yaitu: “Terwujudnya sekolah yang berprestasi, berbudaya lingkungan, terampil berlandaskan nilai imtaq dan berdisiplin tinggi”.

4.1.2.2 Misi SMA Negeri 8 Kota Jambi

Adapun misi SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Menumbuhkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.

3. Mendorong membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dan kemampuan dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Meningkatkan kemampuan kompetensi guru dan siswa untuk menguasai kemampuan bahasa Inggris.
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga memiliki nilai budaya bangsa yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
6. Menerapkan manajemen secara partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.
7. Menumbuh kembangkan bakat keterampilan dan minat secara positif seoptimal mungkin.
8. Melaksanakan layanan perpustakaan.
9. Melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif dalam upaya menjaga dan melestarikan lingkungan.

4.2 Karakteristik Responden

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 dan IPS 4 di SMA Negeri 8 Kota Jambi, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Kelas	Jenis Kelamin				Jumlah	Keterangan
		Perempuan	%	Laki-laki	%		
1.	XI IPS 3	18	46,15	21	53,84	39	Kelas Eksperimen
2.	XI IPS 4	17	43,58	22	56,41	39	Kelas Kontrol
Jumlah		35	89,73	43	110,31	78	

Sumber : Pengolahan Data Sekunder.

Berdasarkan tabel 11 di atas diketahui responden perempuan adalah 35 orang (89,73%). Sedangkan jumlah responden laki-laki adalah 43 orang (110,31%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden penelitian didominasi oleh laki-laki.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar (*Pre-Test*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil belajar (*pre-test*) siswa baik siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen maupun siswa kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Hasil Belajar (*Pre-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	<i>Pre-Test Kelas Eksperimen</i>		No	<i>Pre-Test Kelas Kontrol</i>	
	Skor	Nilai		Skor	Nilai
1.	30	75	1.	34	85
2.	24	60	2.	31	77,5
3.	32	80	3.	30	75
4.	24	60	4.	28	70
5.	27	67,5	5.	29	72,5
6.	26	65	6.	31	77,5
7.	28	70	7.	28	70
8.	27	67,5	8.	33	82,5
9.	28	70	9.	29	72,5
10.	26	65	10.	28	70
11.	30	75	11.	30	75
12.	28	70	12.	28	70
13.	25	62,5	13.	31	77,5
14.	31	77,5	14.	28	70
15.	28	70	15.	31	77,5
16.	27	67,5	16.	36	90
17.	29	72,5	17.	30	75
18.	26	65	18.	32	80
19.	25	62,5	19.	30	75
20.	26	65	20.	28	70
21.	25	62,5	21.	27	67,5
22.	26	65	22.	29	72,5
23.	30	75	23.	30	75
24.	28	70	24.	26	65
25.	27	67,5	25.	32	80
26.	30	75	26.	30	75
27.	26	65	27.	31	77,5
28.	24	60	28.	29	72,5
29.	25	62,5	29.	26	65
30.	30	75	30.	30	75
31.	26	65	31.	32	80
32.	25	62,5	32.	27	67,5
33.	24	60	33.	29	72,5
34.	25	62,5	34.	28	70
35.	28	70	35.	32	80
36.	29	72,5	36.	29	72,5
37.	25	62,5	37.	30	75
38.	27	67,5	38.	28	70
39.	23	57,5	39.	31	77,5

Tabel 16. Perbandingan Hasil Belajar (*Pre-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (XI IPS 3)			Kelas Kontrol (XI IPS 4)		
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kelas Interval	Frekuensi	%
57,5 – 61,5	4	10,3	65 – 69	4	10,25
62,5 – 66,5	14	35,9	70 – 74	13	33,33
67,5 – 71,5	12	30,8	75 – 79	14	35,9
72,5 – 76,5	7	17,9	80 – 84	6	15,4
77,5 – 81,5	2	5,1	85 – 89	1	2,56
82,5 – 86,5	-	-	90 – 94	1	2,56
87,5 – 91,5	-	-	95 – 99	-	-
Jumlah	39	100	Jumlah	39	100
Mean	67,10		Mean	74,23	
Median (Me)	67		Median (Me)	75	
Modus (Mo)	62		Modus (Mo)	70	
Standar Deviasi (Si)	5,5997		Standar Deviasi (Si)	5,2738	
Varian (S)	31,358		Varian (S)	27,814	

Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 12 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 67,10. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 12 diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 5,5997. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen dari nilai meannya adalah 5,5997. Selain itu, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 12 juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 31,358. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*pre-test*) siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah 31,358.

Sedangkan, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 13 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 74,23. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 13 diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 5,2738. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol dari nilai meannya adalah 5,2738. Selain itu, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 13 juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 27,814. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*pre-test*) siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah 27,814. Maka, dapat disimpulkan bahwa *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen. Dimana, *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol adalah 74,23, sedangkan *mean* hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen adalah 67,10.

4.3.2 Deskripsi Perbandingan Hasil Belajar (*Post-Test*) Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil belajar (*post-test*) siswa baik siswa kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen maupun siswa kelas XI IPS 4 sebagai kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17. Hasil Belajar (*Post-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	<i>Post-Test</i> Kelas Eksperimen		No	<i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	
	Skor	Nilai		Skor	Nilai
1.	30	75	1.	34	85
2.	35	87,5	2.	31	77,5
3.	32	80	3.	30	75
4.	36	90	4.	28	70
5.	33	82,5	5.	29	72,5
6.	31	77,5	6.	31	77,5
7.	32	80	7.	28	70
8.	33	82,5	8.	33	82,5
9.	32	80	9.	29	72,5
10.	32	80	10.	28	70
11.	30	75	11.	30	75
12.	33	82,5	12.	28	70
13.	35	87,5	13.	31	77,5
14.	31	77,5	14.	28	70
15.	35	87,5	15.	31	77,5
16.	32	80	16.	30	75
17.	29	72,5	17.	30	75
18.	30	75	18.	32	80
19.	33	82,5	19.	30	75
20.	34	85	20.	28	70
21.	33	82,5	21.	29	72,5
22.	32	80	22.	30	75
23.	31	77,5	23.	30	75
24.	28	70	24.	29	72,5
25.	37	92,5	25.	32	80
26.	30	75	26.	30	75
27.	32	80	27.	31	77,5
28.	33	82,5	28.	29	72,5
29.	34	85	29.	30	75
30.	35	87,5	30.	30	75
31.	33	82,5	31.	32	80
32.	34	85	32.	29	72,5
33.	30	75	33.	28	70
34.	33	82,5	34.	31	77,5
35.	28	70	35.	28	70
36.	34	85	36.	29	72,5
37.	33	82,5	37.	33	82,5
38.	27	67,5	38.	31	77,5
39.	36	90	39.	30	75

Tabel 18. Perbandingan Hasil Belajar (*Post-Test*) Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen (XI IPS 3)			Kelas Kontrol (XI IPS 4)		
Kelas Interval	Frekuensi	%	Kelas Interval	Frekuensi	%
67,5 – 71,5	3	7,69	70 – 73	15	38,46
72,5 – 76,5	6	15,4	74 -77	17	43,6
77,5 – 81,5	10	25,64	78 – 81	4	10,25
82,5 – 86,5	13	33,33	82 – 85	3	7,69
87,5 – 91,5	6	15,38	86 – 89	0	0
92,5 – 96,5	1	2,56	90 – 93	0	0
97,5 – 101,5	0	0	94 – 97	0	0
Jumlah	39	100	Jumlah	39	100
Mean	80,58		Mean	74,79	
Median (Me)	82		Median (Me)	75	
Modus (Mo)	82		Modus (Mo)	75	
Standar Deviasi (Si)	5,7295		Standar Deviasi (Si)	3,8469	
Varian (S)	32,827		Varian (S)	14,799	

Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 16 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 80,58. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 16 diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 5,7295. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol dari nilai meannya adalah 5,7295. Selain itu, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 16 juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 33,827. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*post-test*) siswa kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah 32,827.

Sedangkan, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 17 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 74,79. Selanjutnya, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 17 diketahui bahwa standar deviasi hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 3,8469. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan data hasil belajar (*post-test*) kelas

kontrol dari nilai meannya adalah 3,8469. Selain itu, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 17 juga diketahui bahwa varian data hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 14,799. Hal ini berarti tingkat keberagaman data hasil belajar (*pre-test*) siswa kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 8 Kota Jambi adalah 27,814. Maka, dapat disimpulkan bahwa *mean* hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Dimana, mean hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 80,58, sedangkan *mean* hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 74,79.

4.3.3 Pengujian Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 (5%). Apabila nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* $> \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai Sig. uji *Kolmogorov-Smirnov* $< \alpha$ ($\alpha = 0,05$), maka data tidak berdistribusi norma. Hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 19. Hasil Uji Normalitas

Nilai	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HasilBelajar kontrol	.151	39	.120	.914	39	.006
eksperimen	.151	39	.200	.970	39	.389

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 19 di atas menggambarkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* Kelas Kontrol adalah $0,120 > 0,05$ dan Kelas Eksperimen adalah $0,200 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji Homogenitas

Apabila nilai *Sig. Levene Statistic* $> 0,05$, maka data adalah homogen. Hasil pengujian homogenitas pada penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 20. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HasilBelajar Based on Mean	3.542	1	73	.064
Based on Median	3.928	1	73	.051
Based on Median and with adjusted df	3.928	1	64.263	.052
Based on trimmed mean	4.165	1	73	.055

Tabel 20 di atas menggambarkan bahwa nilai *Sig. Levene Statistic* $> 0,05$ yaitu $0,064 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian adalah homogen.

4.3.4 Uji t (t-Test)

Uji hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* berbeda dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe

Make A Match. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *t* melalui bantuan program SPSS for Windows Version 16.

Tabel 21. Hasil Uji t

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	4.431	.039	5.244	76	.000	5.79487	1.10507	7.99581	3.59393
	Equal variances not assumed			5.244	66.475	.000	5.79487	1.10507	8.00093	3.58882

Tabel 21 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} 5,244 dan nilai Sig. 0,000. Sehingga, nilai Sig. 0,0000 < 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* mempunyai perbedaan yang signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* secara signifikan

lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* pada taraf signifikansi 0,05.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Kota Jambi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Pair Checks*

Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 12 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* adalah 67,10. Sedangkan, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 16 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen adalah 80,58. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mean hasil belajar (*post-test*) mengalami peningkatan dari pada hasil belajar (*pre-test*). Dimana, mean hasil belajar (*post-test*) adalah 80,58, sedangkan mean hasil belajar (*pre-test*) adalah 67,10.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian Siti Munawarah (2013:27) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* terhadap hasil belajar Ekonomi. Hasil belajar Ekonomi siswa kelas eksperimen yang diberikan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih tinggi dari hasil belajar Ekonomi kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional. Jadi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

4.4.2 Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Kota Jambi dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match*

Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 13 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*pre-test*) kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah 74,23. Sedangkan, berdasarkan pengolahan data pada lampiran 17 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol adalah 74,79. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mean hasil belajar (*post-test*) mengalami peningkatan dari pada hasil belajar (*pre-test*). Dimana, mean hasil belajar (*post-test*) adalah 74,79,, sedangkan mean hasil belajar (*pre-test*) adalah 74,23.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Alfian (2014:67) yang mengemukakan bahwa model *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi materi kesenjangan sosial siswa kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru. Dapat dibuktikan bahwa dari tes awal tuntas 25,71%, pada siklus 1 kegiatan pertama tuntas menjadi 32,29%, dan kegiatan kedua tuntas 50,00%. Untuk kegiatan siklus 2 kegiatan pertama 72,14% dan kegiatan kedua tuntas mencapai 100%.

4.4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Kota Jambi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* dan tipe *Make A Match*

Berdasarkan pengolahan data pada lampiran 16 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Pair Checks* adalah 80,58. Sedangkan,

berdasarkan pengolahan data pada lampiran 17 diketahui bahwa rata-rata hitung (*mean*) hasil belajar (*post-test*) kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* adalah 74,79. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Murtiningsih (2016) yang mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model *Pair Checks* dengan peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model *Make A Match* kelompok mata pelajaran PKn. Model pembelajaran *Pair Checks* memberikan kesempatan kepada siswa untuk memaparkan hasil diskusi mereka, sehingga setiap siswa memiliki pengalaman pribadi untuk menyampaikan hasil diskusi mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memperoleh nilai hasil *Pre-Test* adalah 67,10 dan nilai hasil *Post-Test* adalah 80,58. Jadi, rata-rata hitung (*mean*) adalah sebesar 80,58.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* memperoleh nilai hasil *Pre-Test* adalah 74,23 dan nilai hasil *Post-Test* adalah 74,79. Jadi, rata-rata hitung (*mean*) adalah sebesar 74,79.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*, dengan nilai Sig. $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti peroleh, maka disarankan kepada:

1. Siswa
 - a. Hendaknya membiasakan diri untuk membentuk kelompok belajar dengan teman.
 - b. Hendaknya membiasakan diri untuk menerima kritik dan saran dari teman yang lain jika ada yang salah.
2. Guru mata pelajaran ekonomi
 - a. Hendaknya mampu membimbing siswa yang kurang memahami mata pelajaran Ekonomi dan mampu mengajak siswa menguasai mata pelajaran Ekonomi.
 - b. Hendaknya memberikan penghargaan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Serta menerapkan model model-model pembelajaran yang kooperatif.
3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah seharusnya bisa memotivasi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang d inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran.